

PERAN SEKOLAH DALAM MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SMK NEGERI 1 PARIAMAN

Rinto Nugroho¹⁾, M. Nursi²⁾

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: rintonugroho20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi karena terdapat kasus korban yang bahkan mengakhiri hidupnya akibat tekanan bullying dari teman-teman sekelas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sikap sekolah terhadap perilaku *bullying*, sikap sekolah dalam membangun kesadaran, upaya dalam pencegahan *bullying*, dan penanganan kasus *bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan: Pertama, sekolah menunjukkan sikap tegas terhadap pelaku *bullying*. Kedua, sekolah meningkatkan kesadaran siswa dengan berbagai program. Ketiga, adanya kolaborasi antara warga sekolah. Keempat, sekolah memberikan peringatan sebelum memberikan sanksi kepada pelaku *bullying*. Kesimpulannya, sekolah memainkan peran penting dalam mengatasi *bullying*. Disarankan agar sekolah lebih intensif dalam menyosialisasikan pencegahan *bullying*.

Kata kunci : Peran Sekolah, Perilaku *Bullying*, Korban, Kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi formal penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi untuk menyiapkan atau menjadikan peserta didiknya menjadi seseorang sekaligus menjadi warga negara yang mempunyai integritas. Sekolah sebagai institusi pendidikan resmi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik dalam aspek berpikir maupun perilaku. Beragam jenis masalah yang muncul di sekitar sekolah, salah satu masalah yang memiliki signifikansi besar untuk dicegah adalah *bullying* [1]. Masalah yang muncul di lingkungan sekolah seperti *bullying* adalah masalah yang harus dicegah sehingga untuk meminimalisir perilaku *bullying* diperlukannya peran pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai yang telah dituang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pendidikan nasional yang harus diterapkan untuk mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah suatu rencana dan proses rangkaian yang terencana untuk mendukung individu dalam mengembangkan kemampuan pribadi yang memiliki manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

mempunyai sejumlah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui hubungan manusia dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik maupun lingkungan sosial [2]. Pelaksanaan fungsi dan proses pendidikan di lingkungan sekolah tidak dapat terlepas dari fisiologis perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi dalam perkembangan global terutama dalam bidang Pendidikan memiliki pengaruh terhadap banyak aspek, termasuk dampaknya terhadap perilaku siswa. Tingkah laku siswa bisa menjadi dampak positif dan negatif atau bisa salah satunya menjadi perilaku menyimpang, perilaku menyimpang merupakan aspek dari dampak perkembangan zaman. Bentuk perilaku menyimpang yang kerap terjadi dikalangan pelajar adalah perilaku *bullying* yang menjadi salah satu contoh perilaku yang melenceng dan berdampak negative. Kita dapat menjumpai budaya *bullying* di sekolah dengan obyek senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi berkali-kali serta mengalami perasaan bahagia ketika melakukan aksinya [3]. *Bullying* adalah kecenderungan di kalangan siswa sekolah menengah, khususnya dalam situasi di mana hubungan sosial antara siswa sering terjalin. [4]. Belakangan ini banyak sekali kabar atau

berita yang memberitakan tentang terjadinya kekerasan di sekolah. Di kalangan pelajar kerusakan moral marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan pelanggaran hukum sering mereka tunjukkan. Permasalahan *bullying* ini membuat korban bunuh diri karena tidak kuat dengan Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh rekan-rekannya.

Belakangan ini marak terjadi kasus *bullying* di sekolah. Beberapa kasus yang terjadi diantaranya terjadi di Sekolah Satu Bangsa Harmoni, Bengkong, Batam, Kepulauan Riau, guru dan orang tua murid melaporkan kepada pihak kepolisian setelah muncul dugaan kasus perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah tersebut. Orang tua siswa merasa perlu untuk mengajukan laporan terhadap kedua guru tersebut karena anak-anak mereka mengalami tindakan kekerasan. Siswa yang mengalami insiden dari perundungan yang terjadi di sekolah, Indra menjelaskan bahwa anaknya bahkan harus menghadiri sesi terapi dengan seorang psikiater (Kompasiana.com). Maka dalam kasus ini perundungan atau *Bullying* yang terjadi di salah satu provinsi di Indonesia ini merupakan satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan individu atau kelompok dalam tindakan psikologis atau fisik terhadap seseorang yang berada dalam posisi yang lebih rentan. Pelaku intimidasi, yang juga disebut *pembully*, bisa berupa individu tunggal atau sekelompok orang, dan mereka memiliki kesadaran akan kekuatan mereka untuk melakukan tindakan apapun terhadap korban yang lebih lemah. Korban juga merasakan diri mereka sebagai lemah, tak berdaya, dan merasa terus terancam oleh perilaku *bullying* [5]. Apabila terjadi *bullying*, terdapat tanda-tanda yang meliputi bentuk fisik, tindakan yang secara fisik ditujukan kepada korban seperti pukulan, tendangan, dorongan, dan lainnya. *Bullying* verbal melibatkan kata-kata yang ditujukan kepada korban, seperti cacian, fitnah, hinaan, ancaman, tuduhan, ejekan, gosip, dan ejekan. *Bullying* mental atau psikologis lebih sulit terlihat dari luar, di mana pelaku menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi wajah untuk merendahkan korban di hadapannya, seperti tatapan sinis, lidah menjulur, ekspresi muka merendahkan, pengucilan, atau pengabaian. *Bullying* bisa terjadi secara langsung atau tidak langsung [6].

Sekolah memiliki peran penting dalam tahap perkembangan remaja. Remaja dalam konteks sekolah diharapkan patuh pada peraturan dan aturan yang berlaku [7]. Peran ini sangat terkait dengan peran guru

di sekolah, yang bertugas untuk mendidik dan membimbing para siswanya. Dalam lingkungan kelas, guru memberikan wawasan kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun perkembangan pribadi.

Peran sekolah dalam mendidik siswa secara lebih baik sesuai dengan makna pendidikan. Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mendasar bagi semua individu dan juga merupakan program yang dijalankan oleh pemerintah [8]. Proses pendidikan melatih peserta didik untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah pengetahuan dari yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui. Menjadi orang terpelajar berarti manusia mengalami proses perubahan terus-menerus dari tidak dikenal menjadi dikenal. Sedangkan menurut [9] Peran merujuk pada perilaku dan tindakan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah kumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu dalam masyarakat.

Sekolah merupakan institusi formal penyelenggaraan Pendidikan yang berfungsi untuk menyiapkan atau menjadikan peserta didiknya menjadi seseorang sekaligus menjadi warga negara yang mempunyai integritas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir maupun dalam tingkah laku. Berbagai jenis masalah yang muncul di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dicegah adalah *bullying* [1]. Peran sekolah dalam pemberdayaan dan pengembangan sekolah tentunya harus melibatkan seluruh sektor pendidikan yakni kepala sekolah, guru, komite sekolah dan siswa, masing-masing komponen pendidikan mempunyai peran penting tersendiri untuk mengoptimalkan peran lembaga Pendidikan [10].

Menurut WHO (2010) Perilaku *bullying* merupakan masalah kesehatan masyarakat pertama yang membutuhkan waktu dan memerlukan perhatian terkoordinasi dari penyedia layanan kesehatan, pemerintah, dan keluarga. Sebab, *bullying* dapat menimbulkan dampak yang merugikan secara psikososial. *Bullying* adalah salah satu bentuk pelecehan yang kebanyakan timbul di lingkungan sekolah [11]. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, Rigby berpendapat bahwa perilaku *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah umumnya mempunyai tiga ciri yang terintegrasi sebagai berikut (1) Terdapat perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya (2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan korban tertekan. (3) Perbuatan

tersebut dilakukan secara berulang-rulang. mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya yaitu ; 1) sekolah yang terdapat perilaku diskriminatif antara guru dan siswa. 2) rendahnya pengawasan dan bimbingan moral dari para guru dan elemen sekolah. 3) Terdapat kesenjangan besar pada siswa kaya dan miskin. 4) Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah. 5) Bimbingan yang kurang memadai dan peraturan yang tidak konsisten [12]. Di lingkungan sekolah, *bullying* harus dihindari, karena *bullying* dapat menyebabkan korban berpikir negatif, dimana korban merasa lemah, tidak berdaya, tidak percaya diri, tertutup, takut bersosialisasi, sehingga malas pergi ke sekolah [1]

METODE

Jenis penelitian ini adalah de kualitatif, karena peneliti mencoba mendeskripsikan hasil pembahasan secara spesifik, sistematis dan akurat terkait dengan pengumpulan data dalam bentuk wawancara,. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, WAKA bidang kesiswaan, guru agama, guru PPKn, guru BK, dan ketua OSIS.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap lapangan dan pengolahan data. Instrumen penelitian berupa instrumen pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tahap mengumpulkan, reduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Sikap Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa

Di SMK Negeri 1 Pariaman juga menetapkan bahwa *bullying* adalah suatu masalah serius yang harus ditangani dengan sebaik mungkin. Dalam wawancara guru juga menjelaskan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat serius terhadap pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru PPKn, yaitu:

Menurut saya, ya. Bullying adalah masalah, karena bullying banyak menimbulkan dampak pada siswa. Terutama dampak negative menimbulkan rendahnya minat belajarnya rendahnya motivasinya untuk kesekolah bahkan bisa kemasalah yang lebih serius seperti depresi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa tingkat perilaku *bullying* di kalangan siswa SMK Negeri 1 Pariaman cukup signifikan. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan meliputi

penghinaan, intimidasi, dan pemerasan. Oleh karena itu pihak sekolah berusaha keras dalam mewujudkan sekolah anti *bullying* dengan berbagai cara. Tindakan preventif dilakukan dan pemberian sanksi bagi pelaku juga diterapkan. Kepala sekolah dan staf guru berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*, sehingga setiap siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik. Contoh konkret dari sikap sekolah terhadap *bullying* adalah ketika ada laporan tentang insiden *bullying*, pihak sekolah langsung menindak lanjuti dengan serius. dan ada beberapa dari tanggapan dari Guru BK seperti berikut:

Untuk tindak pertama pihak yang terlibat akan kita panggil terlebih dahulu, diusahakan mediasi dengan wali kelas dan BK, jika memang tidak memungkinkan maka kasus akan beralih tangan dan pemberian sanksi sesuai yang dilakukannya.

Maka dengan itu sekolah SMK Negeri 1 Pariaman memutuskan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tercela dan tidak boleh dicontoh dan dilakukan oleh siapapun itu. Sekolah mengambil sikap terhadap perilaku *bullying* adalah dengan memberikan tindakan tegas jika terjadi kasus *bullying* dengan memanggil pihak yang terlibat dilanjutkan dengan menelusuri kejadian serta pemberian sanksi sesuai dengan yang dilakukan pelaku serta memberikan perlindungan untuk korban. Selain dengan adanya langkah tegas terhadap *bullying*, sekolah juga mengambil langkah preventif untuk mencegah terjadinya *bullying*, yaitu melalui sosialisasi dan bekerjasama dengan pihak eksternal serta pemilihan duta anti *bullying* yang bertugas untuk pemberian sosialisasi pada siswa dan menjadi mediator antara pihak sekolah dan siswa apabila terjadi kasus *bullying*. Selain itu, sekolah juga telah membuat deklarasi bersama untuk mengambil sikap bersama dalam menyikapi *bullying*. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal SMK Negeri 1 Pariaman menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti kepolisian dan lembaga sosial, untuk menangani kasus *bullying*.



Gambar 1. Deklarasi Menolak dan Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual, LGBT, Tawuran, Bullying dan Narkoba

b. Upaya Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Siswa Terhadap *Bullying*

Upaya sekolah dalam membangun kesadaran siswa terhadap *bullying* merupakan salah satu langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Salah satu bentuk upaya sekolah dalam membangun kesadaran siswa adalah melalui program sosialisasi. Program sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah berupa seminar, workshop, dan sosialisasi tatap muka secara kolektif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengenali bahaya dan pentingnya menghindari perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari guru agama

Upayanya, sejauh ini dengan membuat program anti bully dengan juga pemilihan duta anti bully. Guru-guru dibentuk satgas untuk anti LGBT dan anti bully dan melakukan sosialisasi. Ada juga workshop untuk anti bullying, dilakukan dengan pihak eksternal dari luar untuk pematerinya, dari pihak kepolisian juga pernah, dari tokoh agama juga pernah, dan dari pihak Pendidikan juga pernah.

Guru yang merupakan pihak sekolah paling dekat dengan siswa juga memiliki peran penting dalam upaya tersebut. Dengan memberikan materi dan pemahaman kepada siswa, guru berperan aktif dalam upaya sekolah untuk mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Hal ini diungkapkan oleh guru PPKn beliau menyampaikan bahwa:

Ibu sebagai guru dalam membangun kesadaran anti bullying pada siswa. Ibu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya bullying dan dampaknya ya, kebetulan di mapel P5 juga sudah tertera materi anti bullying ini, jadi bisa ibu sekalian menyampaikannya.

Dalam upaya menanamkan kesadaran siswa tentang *bullying*, sekolah telah melakukan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *bullying* dan pentingnya mencegahnya. Salah satu contohnya adalah program anti *bullying* dari SMK Pusat Unggulan, yang melibatkan Ketua Osis dalam pelatihan yang diadakan oleh pihak pusat dari Jakarta secara online. Sosialisasi yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat dari Jakarta tersebut menjadi pondasi untuk lebih giat dilaksanakannya gerakan anti *bullying*.



Gambar 2. ROOT Day SMK Pusat Unggulan Pihak Sekolah dan Siswa

Selain dari sosialisasi yang diadakan oleh pihak sekolah, SMK Negeri 1 Pariaman juga menolak adanya *bullying*, LGBT, tawuran dan narkoba melalui pembuatan banner yang dipajang di dinding sekolah dan pembuatan video pendek mengenai anti perundungan.



Gambar 3. Banner Penolakan dan Pencegahan LGBT, Tawuran, Bullying dan Narkoba



Gambar 4. Cuplikan Video Pendek Agen Perubahan Anti Perundungan

c. Upaya Sekolah dalam Mengantisipasi Perlakuan Bullying di Kalangan Siswa

Upaya dalam mengantisipasi perlakuan *bullying* di kalangan siswa, sekolah melakukan pendekatan proaktif dengan memantau situasi di lingkungan sekolah secara rutin. Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam mendeteksi tanda-tanda awal *bullying* dan mengintervensi sebelum masalah semakin memburuk. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru BK terkait upaya sekolah dalam mencegah *bullying*:

Yang dilibatkan dalam antisipasi ini adalah seluruh elemen yang ada di sekolah ini. Kami masing-masing mempunyai peran yang beda. Ibu sebagai guru BK lebih berperan pada pemberian nasihat kepada siswa yang menjadi pelaku dan pendamping untuk korban, tapi juga sebagai pembina dan pemberi sosialisasi anti bullying melalui pelajaran BK di kelas.

Selain itu, dalam upaya antisipasi perilaku *bullying* sekolah juga menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi siswa yang berpotensi menjadi pelaku atau korban *bullying*. Upaya sekolah dalam mengantisipasi perlakuan *bullying* juga bersifat terprogram dan berkelanjutan. Melalui program anti *bullying* dan pembentukan Satgas *bullying*, sekolah memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala sekolah mengenai keberadaan kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal:

Ada kerjasama dengan pihak kepolisian untuk mencegah bullying di kalangan siswa, dan sekolah juga memiliki Satgas untuk masalah bullying serta mengadakan pemilihan duta anti bullying.

Maka dengan adanya upaya-upaya tersebut, sekolah berupaya untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* sejak dini dengan cara bekerjasama sama antara

seluruh elemen sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara positif.

d. Tindakan Sekolah Terhadap Perlakuan atau Kasus Bullying yang Terjadi di Kalangan Siswa

Dalam menindak kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa, sekolah menunjukkan komitmen yang tegas untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika ada laporan atau indikasi adanya perilaku *bullying*, sekolah segera mengambil tindakan dengan menelusuri kasus tersebut serta memberikan peringatan kepada pelaku dan melakukan pembinaan serta pendampingan secara intensif. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kepala Sekolah mengenai tindakan sekolah terhadap kasus *bullying*:

Kita Proses, dan kita cari anaknya yang terlibat, yang pertama kita nasehati dan yang kedua kita melakukan Tindakan. Tindakan yang kita berikan ini yang pertama yaitu pemanggilan orang tua yang bersangkutan, apabila siswa tersebut tidak uga bisa dirubah maka keputusan final dengan mengeluarkannya dari sekolah.

Sekolah juga mengikuti aturan main dalam penanganan kasus *bullying*, di mana tindakan atau sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat keparahan perilaku *bullying*. Pemberian sanksi dapat berupa peringatan, skorsing, hingga pemulangan siswa ke orangtuanya, tergantung dari tingkat keparahan kasus tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru BK yaitu :

Aturan utamanya pelaku akan selalu diawasi setelah diperingatkan oleh pihak sekolah, diadakannya perjanjian antara pihak sekolah dengan pelaku dan pemberian sanksi. Apabila pelaku tetap berbuat maka pelaku akan diekmbalikan pada orang tua (dikeluarkan dari sekolah).

Selain itu dalam upaya penindakan kasus *bullying* sekolah bisa bekerjasama dengan pihak luar, seperti dengan pihak KPAI, kepolisian ataupun instansi lainnya yang terkait. Akan tetapi selama ini sekolah belum melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal seperti polisi, namun dengan KPAI atau instansi pemerintah lainnya belum ada, dalam menangani kasus *bullying*. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu :

Bekerjasama dengan beberapa pihak terkait sudah ada seperti kepolisian, kalau dengan KPAI belum untuk saat ini.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan sekolah terhadap kasus bullying yang terjadi diantara siswa adalah dengan pengambilan tindakan tegas dari pihak sekolah. Tindakan tegas yang diberikan oleh sekolah disesuaikan dengan perlakuan yang dilakukan pelaku pada saat terjadinya bullying. Pemberian sanksi dapat berupa peringatan, skorsing, hingga pemulangan siswa keorangtuanya, tergantung dari tingkat keparahan kasus tersebut. Pada pelaksanaan jika terjadi kasus yang lebih parah, pihak sekolah telah bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk mengantisipasi, sedangkan sekolah belum bekerjasama dengan pihak KPAI untuk perlindungan anak pada kasus bullying.

2. Pembahasan

SMK Negeri Pariaman merupakan sekolah yang sangat menentang perilaku *bullying* terhadap siswa. Pihak sekolah menganggap masalah ini yang perlu segera diatasi dan tidak boleh diabaikan. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*, sehingga setiap siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik. Sikap sekolah yang tegas terhadap *bullying* juga tercermin dalam penerapan aturan dan tata tertib yang jelas terkait perilaku tersebut. Tindakan *bullying* sangat mengganggu dan merugikan warga sekolah terutama siswa [8]

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pariaman menunjukkan adanya perilaku bullying yang terjadi dikalangan siswa. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi akibat dari faktor dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan hubungan antar siswa yang konflik dapat menjadi faktor penyebab tingginya kasus *bullying*. Selain itu, peran guru dalam mengawasi dan mendampingi kegiatan siswa juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Sehingga dalam lingkungan sekolah guru tidak hanya mengajar namun juga sebagai penasehat, pembimbing serta juga evaluator [13]

SMK Negeri 1 Pariaman bersikap sangat tegas terhadap perilaku *bullying*. Ketika terjadi perilaku *bullying* pada kalangan siswa maka sekolah langsung mencari solusi untuk dapat memecahkan masalah tersebut lalu ditambah juga dengan kolaborasi antar warga sekolah dan pihak eksternal yang saling membahu untuk menyelesaikan masalah *bullying* ini.

Penting bagi sekolah untuk memberikan pemahaman untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*. Salah satu bentuk usaha yang ditempuh oleh sekolah untuk membangun kesadaran siswa adalah melalui program sosialisasi seperti dari Guru-guru dibentuk Satgas untuk anti *bullying* dan melakukan sosialisasi. Ada juga workshop untuk anti *bullying*, dilakukan dengan pihak eksternal dari luar untuk pematerinya, dari pihak kepolisian, tokoh agama juga pernah dan dari pihak Pendidikan. Program ini dapat berbentuk seminar, lokakarya, dan pertemuan kelompok. Melalui program-program semacam ini, siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai konsep *bullying*, cara mengenali tindakan *bullying*, serta dampak merugikan yang diakibatkannya. Maka dengan adanya program tersebut juga turut mewujudkan hakikat dari pendidikan yakni proses perubahan yang berketetapan yang dari tidak tahu menjadi tahu dan menjadi pribadi yang lebih terdidik. Guru agama dan guru BK, yang juga merupakan anggota Satgas anti *bullying* di sekolah menjelaskan tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah. Keterlibatan guru agama ini menunjukkan perannya sebagai pembimbing dan evaluator bagi siswa [13]. Sementara guru BK selain memiliki peran yang sama dengan guru sebagaimana umumnya juga telah berperan sebagai pemberi layanan dasar dan memberi layanan dukungan sistem dalam bentuk pengelolaan sistem pengawasan siswa [14]

Upaya sekolah dalam membangun kesadaran siswa terhadap *bullying* melibatkan berbagai program, workshop, dan kegiatan sosialisasi. Guru, siswa, dan masyarakat sekolah secara kolektif berperan dalam mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Perilaku ini sangat tidak pantas karena *bullying* mencakup tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang berkelanjutan, dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap individu lain yang tidak mampu membela diri. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyakiti, menakut-nakuti, atau menekan korban dalam situasi tertentu [15]

Maka dengan adanya upaya dalam membangun kesadaran siswa dengan cara di atas sekolah dapat merancang tindakan dan kebijakan yang sesuai untuk mencegah serta menangani perbuatan *bullying* dengan efektif. Ini termasuk tindakan seperti penyuluhan, pelatihan bagi staf dan siswa, implementasi peraturan *anti-bullying*, serta penyediaan dukungan konseling bagi korban dan pelaku. Langkah-langkah ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman,

inklusif, dan bebas dari tindakan *bullying*. Selain itu, melibatkan semua pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah, dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying* juga sangat penting. Sekolah perlu melakukan upaya untuk mengantisipasi perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* tentunya sangat merugikan tidak hanya sekolah namun juga mental siswa. Perilaku ini terjadi di sekolah dan memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu: 1) tindakan yang sengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban, 2) tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan 3) tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang [16]. SMK Negeri 1 Pariaman memiliki berupaya untuk mengantisipasi masalah *bullying* pendekatan proaktif dalam mengantisipasi masalah *bullying*. Melalui pemantauan rutin dalam lingkungan sekolah, guru dan staf sekolah berperan aktif dalam mengenali tanda-tanda awal *bullying* dan melakukan intervensi sebelum situasinya memburuk. Selain itu, sekolah juga menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi siswa yang berpotensi menjadi pelaku atau korban *bullying* yang akan ditangani oleh BK. Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling menyediakan empat komponen peran guru BK diantaranya adalah Peran pemberian layanan dasar, Peran pemberian layanan individual dan Peran pemberian layanan peminatan dan dukungan sistem [14]. Melalui program anti *bullying* dan pembentukan satgas *bullying*, sekolah memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Tentunya upaya yang diterapkan melibatkan warga sekolah itu sendiri yakni dengan memberdayakan dan memajukan sebuah sekolah tentu harus melibatkan peran seluruh elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa masing masing elemen pendidikan memiliki peran vital tersendiri dalam mengoptimalkan sebuah peran instansi sekolah [10]. SMK Negeri 1 Pariaman sebagai salah satu sekolah yang mengancam perilaku *bullying* berusaha untuk menindak tegas perilaku ini yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini karena perilaku *bullying* sangat merugikan siswa bahkan dalam jangka panjang dampaknya akan membekas pada siswa tersebut.

SMK Negeri 1 Pariaman melakukan beberapa tindakan dalam mengatasi kasus *bullying*. Tindakan awal yang dilakukan melibatkan memberikan peringatan kepada pelaku, serta menyediakan program pembinaan dan pendampingan yang intensif. Apabila perilaku *bullying* masih berlangsung, pihak sekolah akan melaksanakan

evaluasi mendalam terhadap kasus tersebut dan mengimplementasikan sanksi yang lebih serius, seperti mengundang orang tua siswa terkait atau menyelenggarakan pendekatan khusus dalam proses pembinaan. Tambahan lagi, sekolah telah menunjuk seorang duta *anti-bullying* yang memiliki peran sebagai perantara antara korban dan pelaku. Duta *anti-bullying* bertanggung jawab dalam menyediakan dukungan emosional, mendengarkan keluhan, dan mengembangkan solusi bersama guna mengakhiri tindakan *bullying*. Keberadaan duta *anti-bullying* ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas penanganan kasus *bullying* dan mengurangi risiko tindakan balas dendam. Keberadaan duta *bullying* menunjukkan bahwa adanya usaha dari siswa untuk membantu mengawasi serta juga membina teman-teman lainnya agar taat pada peraturan sekolah serta disiplin disamping tugas utamanya yang merupakan belajar [17].

Sekolah juga mengikuti standar prosedur penanganan kasus *bullying* dengan pemberian sanksi yang disesuaikan dengan tingkat keparahan perilaku *bullying*. Pemberian sanksi dapat berupa peringatan, skorsing, hingga pemulangan siswa ke orangtuanya, tergantung dari tingkat keparahan kasus tersebut. Selama ini, sekolah belum melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti kepolisian atau KPAI atau instansi pemerintah lainnya, dalam menangani kasus *bullying*. Namun, pihak sekolah telah melakukan pemanggilan orang tua siswa yang terkait dengan kasus *bullying*, dan untuk saat ini belum sampai melibatkan pihak eksternal seperti kepolisian. Dengan pendekatan serius, upaya pencegahan yang efektif, tindakan tegas terhadap kasus *bullying*, dan keterlibatan yang lebih erat dengan pihak eksternal, sekolah dapat membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan positif bagi setiap siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan peran warga sekolah dalam menangani permasalahan *bullying* terutama guru sebagai pembimbing dan evaluator para siswa [13].

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Sikap sekolah terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa adalah dengan mengambil tindakan tegas yang berupa: (a) Adanya kerjasama dengan berbagai elemen dan dinas terkait, (b) Pemberian peringatan terhadap pelaku, (c) Melakukan deklarasi anti *bullying* yang harus diikuti oleh seluruh elemen sekolah, (d) Melakukan evaluasi dan pemberian sanksi yang sesuai kepada pelaku.

SMK Negeri 1 Pariaman berupaya menanamkan kesadaran siswa tentang bullying, sekolah dengan melakukan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *bullying*. SMK Negeri 1 Pariaman menerapkan pendekatan proaktif dalam mengantisipasi permasalahan *bullying*. Tindakan SMK Negeri 1 Pariaman terhadap perlakuan atau kasus *bullying* melalui beberapa tindakan dalam mengatasi kasus *bullying*

2. SARAN

Pihak sekolah perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan reguler untuk mencegah bullying. Sementara itu guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahayanya tindakan negatif seperti bullying. Siswa juga perlu lebih sadar akan dampak negatifnya pada kesejahteraan mental, berperilaku sebagai pelajar terdidik, dan mengurangi eksposur terhadap konten media sosial yang mendorong perilaku bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada lembaga Universitas Bung Hatta yang telah memfasilitasi peneliti dalam menuntut ilmu dan kepada sekolah SMK N 1 Pariaman yang telah meizinkan peneliti dalam melaksanakan penelitian .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Bu'ulolo (, F. L. Zagoto, B. Laia, G. Bimbingan, D. Konseling, and N. Selatan, "Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling", [Online]. Available: <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- [2] N. Wedyawati and T. D. I. Ratu Makin, "Korelasi Tindakan Bullying Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa Tahun Pelajaran 2018/2019," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 29–44, Apr. 2019, doi: 10.31932/ve.v10i1.357.
- [3] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [4] A. S. P. Batubara, A. Endarwati, N. Siagian, S. Yunita, and H. Hodriani, "Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 19, no. 1, p. 33, Mar. 2022, doi: 10.24114/jk.v19i1.27541.
- [5] A. Adiyono, A. Adiyono, I. Irvan, and R. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 649, Apr. 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1050.
- [6] M. M. Aliyah and I. Barru, "Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru)," *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [7] F. H. Purnama *et al.*, "Peran Sekolah Dan Perilaku Remaja (The Role of School and Behaviour of Adolescents)," vol. 5, no. 3, pp. 205–213, 2018.
- [8] F. A. Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar," vol. 2, no. 3, pp. 205–216, 2021, doi: 10.18592/jah.v2vi3i.5590.
- [9] Fadlin, Sakman, and Dotrimensie, "Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya," vol. 2, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- [10] R. Ma'rufah, Pristiwiyanto, S. Al-Azhar, and M. Gresik, "Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying," no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.staialazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa>
- [11] B. Seto Rindi Atmojo, S. Wardaningsih, M. Magister Keperawatan, F. Pascasarjana, U. Muhammadiyah Yogyakarta, and D. Magister Keperawatan, "Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying."
- [12] M. Putri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Purna Bhakti Husada Batusangkar, "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying DDi MTsN Lawang Mandhaling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017," vol. 8, 2018.
- [13] A. kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017.
- [14] A. Sugianto, M. Suci Qomariah, and A. Nur Alisha, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 7, no. 3, 2023.

- [15] A. Sholekhah, K. Fajriyah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and F. Ilmu Pendidikan, “Studi Kasus Bullying Di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.”
- [16] L. Muntasiroh, “Jenis-jenis Bullying Dan Penangannya Di SD N Mangonharjo Kota Semarang.”
- [17] Erida Ningsih, “Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan self-Regulated Learning Pada Siswa SMA josua Medan,” 2011.